

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Menghafal Alquran

Menghafal berasal dari kata bahasa Arab *Hafizha-Yahfazhu-Hifzhan* artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.¹ Orang yang hafal Alquran disebut dengan *Hafizh* (laki-laki yang hafal Alquran) dan *Hafizhah* (perempuan yang hafal Alquran).

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²

Ingatan adalah gejala kemampuan jiwa untuk nenasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah mampu. Jadi mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi, yaitu: memasukkan menyimpan, dan mengangkat kembali kealam sadar.³ Ingatan (*memory*) seseorang

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus WavDzurriyah, 2009), h. 105.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet ke-1, h. 29.

³Ibid., h. 44.

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sifat seseorang , alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa), dan umur seseorang.

Menghafal Alquran diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Alquran, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus dipelihara hingga akhir hayat.⁴

Menghafal Alquran adalah sebuah mukjizat. Ribuan atau bahkan jutaan umat Islam yang hafal Alquran, padahal kitab Alquran tergolong besar, surah-surahnya yang banyak dan banyak pula ayat yang hampir mirip. Beragam tingkatan usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin yang mampu menghafalnya.⁵

Sarana penjagaan yang paling agung dan efektif terhadap kitab mulia tersebut adalah dihafalkannya Alquran di hati sanubari laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Sebab, tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin serta tak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki.⁶

Jadi menghafal Alquran adalah aktifitas menanamkan atau menyimpan dan memelihara ayat Alquran di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan ayat Alquran tersebut. Peristiwa menghafal Alquran adalah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan ayat Alquran.

⁴M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), h. 92.

⁵Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alqur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007_, Cet. Ke-1, h. 43.

⁶Ibid., h. 44-45.

Alquran adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril as, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁷

Alquran yang digunakan dalam menghafal Alquran adalah Alquran yang sekarang telah dikodifikasikan oleh sahabat Utsman r.a dan menjadi dasar syariat umat Islam juga sebagai petunjuk umat Islam diseluruh dunia.

Menghafal berasal dari kata *hafala* yang berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁸ Definisi lain menghafal Alquran adalah kegiatan atau menghafal Alquran secara sempurna seluruh Alquran (30 juz) dan memelihara secara kontinyu serta senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa.⁹

Sesungguhnya pandangan mata dapat berpindah-pindah, sedangkan hafalan dalam hati akan tercatat sehingga Alquran menjadi terang bagi orang yang hafal Alquran. Meskipun tidak memegang Alquran, seseorang yang hafal

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1.

⁸Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 381.

⁹Syeikh Abdul Al-Rabb Nawabuddin, *Metode Praktis Menghafal Alqur'an*, terjemahan S. Ziyad Abbas, (Jakarta: Firdaus, 1993) h. 30.

Alquran mampu melihat letak-letak ayat dan kalimat dengan terang melalui pandangan hati.¹⁰

Jadi menghafal Alquran adalah usaha meresapkan ayat-ayat Alquran secara utuh (berurut dan sesuai dengan teksnya) ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Apabila ditinjau dari sudut psikologis kegiatan menghafal merupakan kegiatan memori. Secara singkat kerja memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor inderaan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu beradabesertakita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.¹¹

Di dalam ajaran Islam penghafal (Hafizh-Hafizhah) Alquran ini diutamakan dari pada yang lainnya dalam hal memberikan fatwa, musyawarah, serta meminta pendapat dan pandangan. Orang yang hatinya diterangi Allah

¹⁰Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Alqur'an Al-Karim*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), Cet. Ke-1, h. 155-156.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet, 22, h. 63.

swt. Dengan Alquran lebih mampu mengetahui yang haq dari yang batil, yang benar dari yang salah.¹²

Begitu pula dalam proses menghafal Alquran dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal Alquran yang jugamelewati tiga tahap yaitu perekaman, perekaman inidikala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Alquran yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak-memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat mentasmi'kan dihadapan instruktur.

B. Definisi Problematika Menghafal Alquran

Problematika menghafal Alquran terbagi menjadi dua hal, yaitu:

1. Problem internal dan eksternal

Problem internal adalah masalah dari dalam diri seseorang. Adapun problem internal yang biasanya dialami ketika menghafal Alquran antara lain:

a. Hafalan baru mudah hilang

Setiap penghafal Alquran pasti menghadapi hal ini karena hafalan baru sangat rapuh. Solusinya antara lain:

1) Ukur kemampuan ingatan.

¹²*Ibid.*, h. 49.

- 2) Tulis hafalan baru di kertas
- 3) Jangan menetapkan target hafalan terlalu banyak.

b. Hafalan tidak lancar

Semakin banyak ayat yang sudah dihafal, semakin sulit untuk mempertahankannya sehingga hafalan tidak lancar. Solusinya

- 1) Meminta orang lain untuk membacakan awal ayat secara acak, kemudian penghafal menyambungkannya.
- 2) Mengulang bacaan yang tidak lancar minimal lima kali
- 3) Minta pengajar untuk mendengarkan hafalannya

c. Ragu pada ayat yang hampir sama, solusinya yaitu

- 1) Membuat catatan sendiri
- 2) Mengingat tempat ayat yang mirip
- 3) Membaca ayat secara bersamaan sebanyak lima kali.

d. Kesulitan membagi waktu

Anak-anak harus bisa membagi waktu antara menghafal Alquran, sekolah, dan belajar begitu juga orang dewasa harus membagi waktu antara menghafal, bekerja dan waktu bagi keluarga. Membagi waktu tersebut tentunya akan mengalami kesulitan.

Solusinya antara lain:

- 1) Berusaha bangun pagi lebih awal
- 2) Biasakan menghafal Alquran ketika mau tidur di malam hari
- 3) Bawalah mushaf ketika pergi kemanapun
- 4) Membuat jadwal kegiatan harian

e. Menghafal ketika sudah dewasa

Ingatan orang dewasa tidak sekuat ingatan anak-anak. Sehingga timbul keraguan tentang keyakinan melanjutkan hafalan hingga akhir atau akan berhenti ditengah jalan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan oleh penghafal Alquran dewasa antara lain.

- 1) Memulai menghafal surah-surah pendek
- 2) Tidak menetapkan target hafalan harian terlalu tinggi
- 3) Menjaga komitmen dalam menghafala Alquran
- 4) Memperbanyak berdo'a kepada Allah semoga dimudahkan dalam menghafal
- 5) Memanfaatkan setiap waktu dengan baik.¹³

C. Hukum Menghafal Alquran

Pemahaman akan suatu hukum dalam segala permasalahan haruslah diperjelas dan dipertegas. Sehingga dalam kehidupan jelas norma dan etika yang berjalan dalam suatu tatanan masyarakat sekarang ini. Termasuk dalam permasalahan menghafal Alquran ini perlu adanyalandasan yang jelas. Sehingga masyarakat akan bisa memahami dan bagaimana harus mengambil sikap.

Kita telah mengetahui bahwasanya Alquran merupakan suatu kitab suci umat Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Tidak semua manusia yang mampu menghafalkannya dan tidak semua kitab suci dapat

¹³<https://Darulikhsan.wordpress.com>. 08 Desember 2016. 14.56 WITA.

dihafalkan kecuali Alquran dan hamba-hamba terpilihlah yang sanggup (mampu) menghafalkannya.

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya.

Salah satunya adalah bahwa Alquran merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai kiamat. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Di antara kekhususan Alquran ialah bahwa ia merupakan kitab yang mudah untuk dihafalkan, diingat dan difahami. Firman Allah dalam Alquran surah Al-Qomar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Begitu jelas Allah menjamin kemudahan bagi para penghafal Alquran, karena di dalam kalimat serta ayat-ayatnya terkandung harmoni, kenikmatan dan kemudahan yang membuatnya mudah dihafalkan bagi orang yang ingin menghafalnya, ingin memasukkannya ke dalam dada dan menjadikan hatinya sebagai wadah bagi Alquran.¹⁴

Adapun salah satu untuk memeliharanya adalah dengan menghafalkannya.

Beberapa hal yang dijadikan dasar bagi orang-orang yang menghafal Alquran adalah:

1. Memang Alquran diturunkan secara hafalan.

¹⁴Yusuf Al-Qhardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 135

2. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya para penghafal Alquran di setiap zamanyang berfungsi sebagai penjaga keaslian Alquran.

Adapun hukum dari menghafal Alquran adalah fardhu kifayah, yang berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir, sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran.¹⁶

Abdurrahman As-Suyuti dalam *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* dan Imam Badaruddin dalam *Al Burhan* berpendapat bahwa menghafal Alquran adalah fardhu kifayah bagi umat Islam.¹⁷

D. Keutamaan Menghafal Alquran

Seorang mukmin tentu yakin bahwa membaca Alquran sudah termasuk amalyang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci

Allah. Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Ad

¹⁵A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1985), h.5.

¹⁶Pendapat Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkas dalam kitab "*Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*", *op.cit.*, h.24.

¹⁷Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), h. 101.

ada beberapa hadits Rasulullah yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Alquran. Diantara keutamaannya antara lain:

1. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran. Allah berfirman dalam surah Al-Fathir:32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمَنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

2. Orang yang menghafal atau orang yang sukamembaca Alquran akan disejajarkan kedudukannyasamadengan para utusan.
3. Seorang hafidz Alquran akan mendapat balasan dari Allah SWT di akhirat kelak, dan tidak hanya bagipara penghafaldan ahli Alquran saja, namun cahayanya jugamenyentuhkedua orangtuanya, dan dapat memberikansebagian cahayaitukepadadenganberkah Alquran.

Hadits Rasulullah lainnya yang menganjurkan menghafal Alquran atau membacanya tanpa melihat ke mushaf agar diri orang muslim tidak lepas dari kitab Allah. Keutamaannya yakni:

1. Dari Aisyah ra, telah meriwayatkan dari Nabi beliau bersabda:
“permisalan orang yang membaca Alquran dan ia mahir (yakni hafal dengan sempurna), maka ia bersama para rasul

yang ,ulia lagi taat.”¹⁸

2. Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya Alquran itu adalah hidangan Allah, maka terimalah (nikmatilah) hidangan-Nya sebanyak mungkin yang kamu bisa. Sesungguhnya Alquran itu adalah tali Allah, cahaya yang terang. Kesembuhan yang manjur, pedoman yang berpegang teguh kepada-Nya dan keselamatan bagi yang mengikuti-Nya, dia tidak akan tersesat sehingga tidak perlu dicela dan tidak akan bengkok, sehingga tidak perlu diluruskan dan keajaiban yang tidak akan habis serta tidak akan pernah lekang/using karena sering dibaca. Bacalah dia, karena sesungguhnya Allah akan membalas satu huruf yang dibaca dengan sepuluh kebaikan*”. (H. R. Hakim)¹⁹
3. Doa ahli Alquran (orang yang hafal Alquran) tidak tertolak dalam sebuah hadits disebutkan bahwa doa seseorang yang banyak berzikir kepada Allah tidak tertolak, sedang orang yang hafal Alquran mereka adalah orang yang paling banyak berzikir kepada Allah.²⁰
4. Balasan Allah kepada para penghafal Alquran bukan hanya untuknya tetapi juga untuk kedua orang tuanya.

¹⁸Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghafal Alquran*, (Surakarta: WIP, 2005), h. 186.

¹⁹Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 158.

²⁰Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal Alquran*, ((Solo: Insan Kamil, 2010).

Demikian keutamaan orang yang sukamembaca dan menghafal Alquran. Mengingat para penghafal ini sangat penting peranannya dalam pemeliharaan keaslian Alquran. Dimana Alquran menjadi sumber hukum dan pegangan umat Islam.

E. Aspek-Aspek dalam Menghafal Alquran

Dalam menunjang keberhasilan menghafal Alquran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Syarat-Syarat Menghafal Alquran

Menghafal Alquran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Sehingga tidak memiliki syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat menghafal Alquran diantaranya:

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas merupakan pondasi dasar bagi seseorang yang menghafal Alquran. Dengan menanamkan niat yang ikhlas pada lubuk hati seseorang penghafal Alquran akan mengantarkannya kepada tujuan dan akan menjadi benteng tauperisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Niat yang berorientasi ibadah dan ikhhlassemata-matamencapai ridha

Allah, akan memacutumbuhnyakesetiaandalammenghafal Alquran, karena dengandemikian, bagiorang yangmemilikiniat ibadah makamenghafal Alquran tidaklagimenjadibebanyang dipaksakan,

akan tetapi akan menjadi sebuah kesenangan dan kebutuhan.²¹

b. Menjauhi sifat madzmumah

Sifat madzmumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati bagi seseorang yang sedang menghafal Alquran, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan niat dari seseorang yang menghafal Alquran yang telah terbinakan dan terlatih sedemikian bagus.

Diantara sifat-sifat yang tercela itu, seperti khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang lain, memencilkan diri dari pergaulan, irihati, memutuskan silaturahmi, cinta duniaberlebih-lebihan, sombong, dusta, inkar, mukar, mengumpat, riya', banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur dan sebagainya.

Apabila seseorang penghafal Alquran dihindangi penyakit hati tersebut hendaknya segeradis ingkirkan dalam proses menghafal Alquran, yaitu dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah dan kembali kepada niat yang ikhlas dalam menghafal Alquran.

c. Ijin orang tua, wali atau suami

Ijin dari orang tua atau wali merupakan bentuk suatu kerelaan dari kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anaknya, suami dengan istri atau antar wali dengan orang yang beradab di bawah

²¹ *Ibid*, h. 240.

perwaliannya.

Adanya ijin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah melakan waktu kepada anak, istri, orang di bawah perwaliannya untuk menghafal Alquran.
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Alquran.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu untuk menghafal Alquran.²²

d. Kontinuitas dari calon penghafal dan sanggup mengorbankan waktu tertentu (istiqamah)

Kontinuitas dalam arti disiplin dan konsisten terhadap apa yang telah ditetapkan, baik dalam masalah waktu, materi dan tempat di dalam menghafal Alquran, seorang penghafal Alquran harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu, sangat menghargai waktu dan bisa memanfaatkan waktu luang.²³

e. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Untuk senantiasa dapat menjaga hafalan perlu keteguhan dan kesabarannya dari penghafal Alquran. Sikap ini merupakan faktor yang penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran karena akan banyak ditemui berbagai kendala seperti jenuh, kesulitan me-

²² Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Semarang: Al-'Alawiyah, tth.), h.243.

²³ *Ibid*, h.244.

nghafalataubahkangguankejiwaan.²⁴

Alquransendirimerupakan kitabyangmudahdihafal tetapihafalanitujugamudahpulahilang. Sehingga Rasulullah SAWselalu menekankanagarparapenghafal bersungguh-sungguhdalammenjagahafalannya.

PetunjukPelaksanaandanPetunjukTeknisMenghafalAlquran

MenurutDrs.H.A.MuhaiminZenadabeberapahalyangharus

diperhatikansebelummenghafal Alquran,²⁵hal-hal ituadalahsebagaiberikut:

Pertama,penggunaanAlquran,di

dalammenghafalkanAlquranparapenghafaldianjurkan menggunakan Alqurankhususyang terkenal dengan namanya“Alquranpojok”atau “Alquransudut”, yaituAlquranBahriyah.CirikhasdariAlquranini adalahAlquran Bahriyahini setiaphalamannyaberisi15-18baris,setiapjuznyaberisi12 halamandan ditulisdengan*RasamUtsmani*. SedangkanAlquran BahriyahyangterkenaldiIndonesia,penulisannya menggunakan*Rasam Imlaiy*(yaitukhat yangmengikuticara penulisan*qaidahimla*’).Para penghafaldianjurkanmenggunakannya satu mushafdikarenakanuntuk lebihmematriingatanparapenghafalsupayahafalannyatidakterputus-putusdanberubahcarapenghafalalannya.

Kedua, perludiperhatikanbacaan-

bacaanyangdisunnahkansebelummembacaAlquran,sepertidoaataushalawat.²⁶

²⁴AhsinW.Al-Hafidz,*op.cit.*,h.50.

²⁵A. Muhaimin Zen, *TataCara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*,(Jakarta:PustakaUtama,1985),h. 264-268.

Ketiga, bacaan Alquran sebelum menghafal Alquran seharusnya sudah fasih sesuai dengan makharijul huruf dan bacaan tajwidnya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenalkan anak didik yang diampunya untuk menghafal Alquran sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Alquran *bin-nadzar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan *lisannya* untuk mengucapkan fonetik Arab.

Keempat, memperhatikan hal-hal yang mendukung dalam menghafal Alquran seperti usia yang ideal, waktu yang sesuai, dan tempat untuk menghafal Alquran.²⁷ Usia dalam menghafal Alquran yang sebenarnya tidak ada batasan tertentu. Akan tetapi, usia menentukan terhadap keberhasilan menghafal Alquran. Seorang penghafal yang berusia lebih muda jelas akan lebih potensial dayanya serap dan daya ingat terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan usia lebih tua atau lanjut. Dalam hal ini, ternyata usia anak-anak lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

Ada waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Alquran, seperti waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun dan tidur siang, setelah shalat, waktu diantara

²⁶ Abdurrahman Abdul Kholiq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Abdul Rosyad Syidiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991), h. 25.

²⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, h. 56-62.

maghrib dan *isyah*. Itulah beberapa waktu yang sesuai untuk menghafal Alquran dan sekaligus waktu yang memiliki keutamaan dan mustajabah untuk berdoa.

Adapun tempat yang dapat mendukung atau ideal untuk menghafal Alquran adalah tempat yang memenuhi kriteria-kriteria seperti jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon, ruang tamu atau tempat yang sering untuk bermain atau bercakap-cakap.

F. Metode dalam Menghafal Ayat-Ayat Alquran

Para pemula penghafal Alquran, biasanya memulai hafalannya dari depan, yaitu juz 1 atau surah Al-Baqarah. Namun, terkadang ada yang memulainya dari belakang, yakni dari juz 30, kemudian dilanjutkan ke juz 29 begitu seterusnya sampai pada juz 1. Tentunya, mereka juga mempunyai alasan tersendiri. Akan tetapi, pada umumnya para penghafal Alquran memulainya dari depan, yaitu surah Al-Baqarah.

Selain itu, terdapat metode menghafal cepat dan praktis dan praktis, yaitu dengan membaca satu ayat dengan bacaan yang bagus dan tidak terlalu cepat. Sebaiknya, membacanya dengan pelan atau tartil. Walaupun disarankan pelan, tetapi tetap harus ada suaranya dan lebih baik lagi jika membacanya dengan dilagukan. Ayat yang dihafalkan terus diulang-ulang beberapa kali sampai penghafal benar-benar hafal dan kuat hafalannya.

Adapun tahapan-tahapannya ialah:

1. Bacalah ayat yang hendak dihafalkan dengan melihat mushafnya agar terkopi dengan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Serta membacanya berulang-ulang dengan suara agar agar terkam oleh indera pendengaran.
2. Hendaknya penghafal terus mengulang-ulang membaca ayat yang dihafalkan dengan melihat Alquran dan sekali-kali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak.
3. Selanjutnya, penghafal membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata dan tidak melihat Alquran dengan konsentrasi penuh.
4. Kemudian, bacalah ayat tersebut dengan membuka mata tanpa terpejam dan tanpa melihat Alquran sebanyak mungkin dengan konsentrasi penuh.

Dalam menggunakan metode menghafal Alquran, setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-benar hafal.

Ada juga yang menggunakan metode bagian, yakni menghafalkan ayat per ayat, atau perkalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh. Selain itu, ada yang menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi dari metode seluruhnya dan metode bagian.

Pada awalnya, membaca ayat satu halaman penuh secara berulang-ulang sampai hafal, kemudian pada bagian atau ayat tertentu dihafalkan per ayat atau

tersendiri. Selain itu, diulang kembali secara keseluruhan dengan berulang-ulang sampai lancar. Akan tetapi, pada umumnya, para penghafal kebanyakan menggunakan metode campuran.²⁸

Metode menghafal Alquran sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan seseorang *hafizh* dapat dinilai dari kelancaran seseorang dalam melafadzkan kembali ayat-ayat Alquran yang telah dihafalnya di hadapan orang lain.

Secara garis besar dalam menghafal Alquran ada beberapa metode untuk menempuhnya, yaitu *tahfizh* dan *takrir*. *Tahfizh* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. *Takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah didengarkan pada instruktur.

Ada

beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal Alquran, antara lain:

1. Menurut Muhaimin Zen

Ada metode yang dapat dipergunakan untuk menghafal Alquran yaitu *tahfizh* dan *takrir*.

a. *Tahfizh* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, caranya:

- 1) Pertama kali dahulu menghafal membaca *binadhar* (dengan melihat mushaf) materi yang akan diperdengarkan di hadapan instruktur minimal 3 (tiga) kali.
- 2) Setelah dibaca *binadhar* dan terasabayangkan lalu dibaca

²⁸Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Alqur'an*, (Jogjakarta: Diva Prees, 2014), h. 147-150.

dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3

(tiga) kali dalam

satukalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca

dan minimal 3 (tiga) kali belum hafal, maka perlu ditingkatkan

sampai hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.

- 3) Setelah satukalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu

ditambah dengan rangkaian kalimat berikutnya,

sehingga menjadi sempurna satu ayat.

Kemudian dirangkai dengan mengulang-ulang materi atau

kalimat yang telah lewat

minimal 3x dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai

betul-betul hafal. Maka tidak boleh pindah ke materi ayat

berikutnya.

- 4) Setelah materi satu ini dikuasai hafalannya dengan hafal yang

betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi

ayat-ayat baru. Dengan membaca *nadhhar* lebih dahulu dan

mengulang-ulang

sebagaimana materi pertama.

- 5) Setelah mendapat hafal dua ayat dengan baik dan lancar tidak

terdapat kesalahan lagi, maka hafal tersebut diulang-

ulang mulai

dari ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal 3 (tiga)

kalidankmaksimaltidakterbatas.Begitupulameningkatkeayat-
 ayatberikutnyasampaik
 e
 bataswaktuyangdisediakanhabisdan
 padamateriyangtelahditargetkan.

- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan pengajaran seperlunya.
 - 7) Waktu menghadapi instruktur pada hari kedua, penghafal mendengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi dari hari pertama, begitu pula pada hari pertama, kedua dan ketiga selaludiperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.
- b. *Takrir*, yaitu “mengulang hafalannya yang sudah diperdengarkan kepada instruktur”

Dalam hal ini pertimbangan antaratahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau *ahfidz* dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman atau satu juz, tepatnya materi *ahfidz* satu juz yang terdiri dari 20 (dua puluh)

halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali.²⁹

2. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz

- a. Metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian menghafalkan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya.
- b. Metode kitabah, yaitu menghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.
- c. Metode sima'i, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya dengan cara:
 - 1) Mendengarkan dari gurunya yang membimbing dan mengajarnya. Dalam hal ini

²⁹Muhaimin Zenop. *cit.*, h. 249-251.

instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabardanteliti dalam membacakan dan membimbingnya.

- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- d. Metode gabungan, yaitu antara metode wahdah dengan metode kitabah, hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencobanya untuk menuliskannya di atas kertas dengan hafalan pula.
- e. Metode jama', yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, satu ayat/beberapa ayat dan penghafal menirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang-ulang kembali ayat-ayat tersebut. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka menirukan bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan seterusnya, sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk ke dalam ingatan.³⁰

3. Menurut Dr. Muttaqin Said, MA

Dr. Muttaqin Said menawarkan tiga cara dalam menghafal Alquran,

³⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *op.cit.*, h. 63-66.

yaitu:

Pertama, cara ini lebih efektif digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan untuk program *tahfizh Alquran*, di bawah pengawasan langsung oleh seorang muhafizh yang baik hafalannya, yaitu dengan cara:

- a. Membagi ayat-ayat yang akan dihafalkan, umpama dalam satu halaman menjadi lima bagian.
- b. Membaca bagian pertamasebanyak 40 (empat puluh) kali. Dengan tetap memperhatikan *rasm* (bentuk tulisan) dan *makhraj* masing-masing huruf dan kaidah ilmu tajwid. Setelah selesai bacaannya, tutup mushaf dan hafalkan. Apabila masih kurang lancar baca hingga 50-70 kali, dengan memperkecil pembagian bacaan. Pastikan bahwa pembagian bacaan itu merupakan standar daya ingat.
- c. Setelah menghafalkan bagian pertama, bisa pindah ke bagian berikutnya dengan cara yang sama seperti cara pertama. Tetapi sebelumnya perlu merangkaikan hafalan bagian pertama dengan bagian berikutnya.
- d. Setelah selesai satu halaman, ulangi halaman hingga lancar dan bacakan kepada seseorang sebelum *ditasmi*'kan.
- e. Apabila hafalan sudah *ditasmi*'kan lanjutkan ke halaman berikutnya dengan cara yang sama seperti di atas.

Kedua, bagi seseorang yang seseorang memiliki aktifitas yang padat,

yaitu dengan cara menggunakan bantuan media seperti tape recorder atau komputer. Dengan memutar empat sampai lima ayat terlebih dahulu dan apabila bacaan sudah benar maka dapat mulai menghafal ayat-ayat tersebut kemudian mentasmi'kan kepada orang lain.

Ketiga, cara ini sangat tepat bagi orang yang keseluruhan waktunya semata-mata dimanfaatkan untuk membaca Alquran, yang telah yang telah memasuki usia senja. Dengan tidak mengurangi kebiasaan membaca Alquran, hendaklah menyisihkan waktu untuk menghafal empat ayat setiap hari. Dengan metode ini akan dapat menghafal seluruh Alquran dalam waktu kurang lebih empat sampai lima tahun.³¹

Dalam menghafal Alquran juga dapat dilaksanakan dalam program-program sebagai berikut:

1. Program khusus menghafal

Program khusus menghafal ini semua waktu yang telah ditentukan dikhususkan untuk menghafal Alquran tanpa disertai belajar pengetahuan lain. Seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran. Program khusus menghafal Alquran ini dapat ditempuh dalam program satu tahun dan program dua tahun dengan rincian sebagai berikut:

a. Program satu tahun

Tahfidz dilaksanakan enam kali dalam seminggu dan setiap harinya menghafal menyetorkan hafalannya minimal dua halaman.

³¹Muttaqin Said, *Menuju Generasi Qur'ani Panduan Menghafal ALqur'an*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), h. 34-39.

Perincian waktu dan materi tahfizh sebagai berikut:

- 1) Dalam seminggu : 2 halaman x 6 hari = 12 halaman
- 2) Dalam sebulan : 2 halaman x 24 hari = 48 halaman
- 3) Dalam setahun : 2 halaman x 288 hari = 576 halaman

Dalam setahun materi yang telah diselesaikan adalah 576 halaman samadengan 30 juz kurang 24 halaman.

Takrir pelaksanaannya enam kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak (satu juz). Dalam pelaksanaan takrir seorang instruktur bertugas mentashih hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar.

b. Program dua tahun

Tahfidz dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali masuk penghafal mendengarkan hafalannya minimal satu halaman. Dan takrir dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali bimbingan penghafal harus menyetorkan hafalan ulang sepuluh halaman atau setengah juz.

2. Program di dalam pendidikan formal

Pengelolaan pendidikan *tahfizul Qur'an* ini dapat dilakukan di dalam pendidikan formal, karena pendidikan formal akan

menghasilkan hafizh dan hafizah yang berpendidikan tinggi yang hafal Alquran dan dapat pula mencetak kader-kader intelektual yang *hafizul Qur'an*. Pendidikan formal ini dilakukan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Adapun penyusunan kurikulumnya dapat disesuaikan dengan lingkungan sekolah masing-masing.³²

G. Strategi Menghafal Alquran

Seseorang yang ingin atau sedang menghafal Alquran, namun telah memiliki kesibukan tertentu, seperti sekolah, kuliah, atau bekerja akan memiliki kesibukan ganda. Karena itu harus memiliki strategi-strategi yang dapat mendukung dan sedapat mungkin menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilannya, yaitu:

1. Manajemen waktu

Penghafal Alquran dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore ataupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.

³²A. Muhaimin Zen, *op.cit*, h. 251-258.

2. Manajemen kegiatan

Penghafal Alquran harus mampu mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktivitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan wajib). Apabila sampai mengganggu jadwal khusus hafalan, kecuali ia yakin mampu mengganti dengan waktu yang lain pada hari itu. Aktivitas yang berat sedapat mungkin dihindari kecuali benar-benar terpaksa, hal ini penting dilakukan untuk menghindari kepayahan tubuh atau pikiran pada saat jadwal menghafal atau mengulang hafalannya.

3. Manajemen qalbu

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal Alquran agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi, menimbulkan pikiran kacau dan sebagainya. Namun sebaliknya, carilah hal-hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Agama.³³

Strategi atau cara menghafal Alquran pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal Alquran, dan didukung oleh keaktifan santri dan ustadz yang dalam proses menghafalan Alquran.

³³M. Samsul Ulum, MA, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 134-136.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Alquran, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Karena pada dasarnya ayat-ayat Alquran itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilang. Maka supaya ayat-ayat Alquran itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, yaitu dimulai dari pagi sampai pagiharilagi.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagihari telah mendapatkan hafalan satumuka, maka pada sore harinyadiulang kembali sampai pada tingkat hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalnya.

2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Alquran ialah ingin cepat-cepat selesai atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya dan cepat mengkhatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafazhnya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafazh

yang dihafal harus lancar sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Alquran yang disebut dengan Alquran pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan-hafalan ayat sejumlah satu muka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Alquran ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantungnya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan polah hafal dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah/asbabunnuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Alquran. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman

terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai Bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan Bahasa Arab sebelumnya.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz, dan susunan/struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Alquran, banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu sistem penghafal dapat membedakannya.

7. Disetorkan pada seorang pengampu/instruktur

Menghafal Alquran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Alquran dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.

Seseorang calon penghafal Alquran untuk dapat memaksimalkan hasil dari hafalannya dianjurkan dapat memilih metode serta mengatur

strategi yang disesuaikan dengan kondisi diri penghafal. Hal ini disebabkan karena kemampuan seseorang itu berbeda-beda.³⁴

³⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *op.cit*, h. 67-73